

## **KREATIVITAS PENGGUNAAN KATA DALAM BERBAHASA INDONESIA TULIS SISWA SMP**

**Andoyo Sastromiharjo**

**Abstrak.** Kreativitas merupakan fenomena psikologis. Sebagai fenomena psikologis, kreativitas diamati melalui representasinya. Kegiatan menulis merupakan representasi kreativitas berbahasa tulis. Melalui gagasan yang dituangkan, penulis berupaya mengomunikasikan pikiran-pikirannya, baik pikiran yang dilatari oleh hasil berpikir konvergen maupun divergen. Untuk itu, penelitian *Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Berbahasa Indonesia Tulis* layak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji kreativitas siswa dalam berbahasa Indonesia tulis melalui penggunaan istilah (ungkapan) yang terepresentasikan pada tulisan argumentatifnya. Parameter kreativitasnya terdiri atas kelancaran, keragaman, keaslian, dan kerincian gagasan. Kreativitas siswa berbahasa Indonesia tulis dalam penggunaan istilah tampak pada penggunaan sinonimi, register, dan bentuk selingkung (kolokasi). Ketiga unsur istilah tersebut digunakan siswa sebagai wujud kreativitasnya, baik yang berkenaan dengan aspek *kelancaran, keragaman, keaslian, maupun kerincian*.

**Kata kunci:** kreativitas, berpikir divergen, berpikir konvergen, kelancaran, keragaman, keaslian, kerincian

### **Pendahuluan**

Kreativitas merupakan fenomena psikologis. Sebagai fenomena psikologis, kreativitas diamati melalui representasinya. Kegiatan menulis merupakan representasi kreativitas berbahasa tulis. Melalui gagasan yang dituangkan, penulis berupaya mengomunikasikan pikiran-pikirannya, baik pikiran yang dilatari oleh hasil berpikir konvergen maupun divergen. Untuk itu, penelitian *Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Berbahasa Indonesia Tulis* layak dilakukan.

Melalui makalah ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan mengkaji kreativitas siswa dalam berbahasa Indonesia tulis melalui penggunaan kata yang terepresentasikan pada tulisan argumentatifnya. Parameter kreativitasnya terdiri atas kelancaran, keragaman, keaslian, dan kerincian gagasan. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan teori analisis wacana, linguistik, dan psikologi kognitif sebagai landasan untuk memahami, menganalisis, dan memaknai data penelitian. Datanya

berupa tulisan argumentatif siswa kelas 2 SMPN I Lembang Kabupaten Bandung. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) survei, (2) penugasan, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri atas (1) angket, (2) lembar tugas, dan (3) pedoman wawancara. Dengan model ini, kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/ verifikasi data.

### **Bahasa sebagai Produk Kreativitas**

Bahasa merupakan sebuah entitas yang hanya dimiliki dan dikuasai manusia. Meskipun demikian, bahasa tidak begitu saja muncul dalam kehidupan manusia. Untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau media menciptakan kreativitas, bahasa perlu dikuasai terlebih dahulu. Potensi untuk dapat berbahasa itu sudah dimiliki manusia sejak lahir sebagaimana yang disebut Chomsky sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Namun, untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis peranti ini harus dikembangkan melalui pemerolehan alami atau pembelajaran. Dengan pengembangan peranti ini pada akhirnya manusia dapat menggunakan bahasa secara sempurna untuk menyimak, membaca, berbicara, atau menulis.

Pada saat aspek keterampilan berbahasa tersebut diaktifkan, berbagai perangkat yang terkait pun aktif untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan kata lain, kegiatan berbahasa melibatkan dua unsur, yakni perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dan pelaksanaan untuk keterampilan menyimak dan membaca (membaca pemahaman) berada dalam kondisi menerima (bersifat reseptif) sehingga tidak bisa diamati secara langsung karena hasilnya berupa pemahaman. Sebaliknya, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang pelaksanaannya bersifat produktif atau dapat diamati secara langsung karena hasilnya berupa tuturan dan tulisan. Perencanaan dan pelaksanaan dalam kegiatan berbahasa ini dijelaskan panjang lebar oleh Clark and Clark (1977:223-258).

Bahasa dalam wacana berfungsi sebagai sarana pengungkap gagasan. Shi-Xu (1998) menyatakan bahwa *discourse is constituted out of linguistic resources-*

*structures (e.g. words), processes (e.g. metaphor), and rules (e.g. grammar).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wacana dibentuk dari sumber struktur bahasa, keragaman proses, dan sistem kaidah. Ketiga sarana tersebut saling mengikat untuk membentuk pernyataan dalam wacana.

Kata dalam wacana merupakan alat yang tidak bisa ditinggalkan, baik pada wacana lisan maupun tulis. Kata-kata yang terpilih untuk sebuah wacana tulis mewakili gagasan yang dipikirkan dan dirasakan penulisnya sehingga Suparno dan Yunus (2002: 2.4) menyatakan bahwa kemampuan memilih kata mensyaratkan dua kaidah, yaitu kaidah ketepatan dan kaidah kecocokan. Kaidah ketepatan diukur dari gagasan yang akan disampaikan dan diterima partisipan, sedangkan kaidah kecocokan diukur dari kesesuaian kata dalam konteks penggunaan, baik konteks kalimat maupun konteks di luar kalimat.

Kata-kata terpilih dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu kata dasar atau monomorfemis dan kata turunan atau polimorfemis (Kentjono, 1982:44; Verhaar, 1996:97). Melalui kata-kata tersebut, pembuat wacana berpeluang besar untuk mencari bentuk-bentuk kata yang kreatif. Misalnya, penggunaan kata pada kutipan (1) berikut ini.

(1) Perkembangan permintaan dan kebutuhan pemakai telepon seluler membuat bentuk dan sisi ponsel makin lama makin tersegmentasi. Ponsel untuk pemula yang sekadar memenuhi standar “ISO” atau *iso muni* (bisa bunyi) karena hanya digunakan untuk bercakap-cakap atau pesan singkat, beda dengan telepon pintar. Di tengahnya ada lagi untuk *fashion, classy, style, function*, dan sebagainya. Sayangnya, kadangkala orang hanya memenuhi nafsu beli berdasarkan mata, bukan berdasarkan kebutuhan.

Kata “ISO” yang ditulis dengan huruf kapital seolah merupakan singkatan dari *International Standard Organization*. Padahal, kata tersebut merupakan kata monomorfemis yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘dapat’. Dengan memanfaatkan kata tersebut, pewacana telah melakukan kreativitas dalam berbahasa. Selain itu, pewacana menggunakan istilah yang berbeda untuk merujuk hal yang sama, yakni penggunaan *telepon selular, ponsel*, dan *telepon pintar*. Ketiga istilah tersebut menunjukkan keragaman. Keragaman tersebut menampilkan kreativitas pewacana dalam penggunaan idiom tersebut. Menurut Langlotz (2006) *idioms are multifaced with many being wonderfully creative and*

*reflections of both compositional and metaphorical thought processes.* Bahkan, lebih lanjut dia menggambarkan bilamana pembicara memvariasikan idiom di dalam wacana, ia membuka jendela bahasa ke dalam kreativitas idiomatik, yakni proses kognitif yang kompleks dan representasi dari konstruksi bahasa secara heterogen.

Penggunaan kata *mata* pada kalimat “Sayangnya, kadangkala orang hanya memenuhi nafsu beli berdasarkan mata, bukan berdasarkan kebutuhan” termasuk juga penggunaan kata secara kreatif. Secara semantis, kata *mata* pada kalimat tersebut mengandung makna asosiatif. Kata tersebut merujuk pada ‘sesuatu yang dapat dilihat oleh mata’. Keterlibatan makna asosiatif dalam wacana kreatif memungkinkan pewacana untuk melakukan berbagai kreativitas berbahasa. Mwihi (2004) menyatakan bahwa makna asosiatif bervariasi dan tidak stabil. Maksudnya, setiap orang dapat menciptakan makna asosiasi sesuai dengan yang dikehendaknya sehingga konstruksi peranti bahasa yang sama dapat menimbulkan makna asosiasi yang berbeda. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa makna asosiasi bersifat insidental dan periferal. Dengan demikian, kreativitas berbahasa seseorang dapat terus dibangun melalui makna asosiatif ini.

Kata merupakan khazanah bahasa yang dapat mencerminkan kreativitas penggunaannya. Dalam makalah ini kreativitas penggunaan kata dibatasi pada kreativitas penggunaan sinonimi, register, dan kolokasi.

### **Penggunaan Sinonimi**

Kata-kata yang dianggap bersinonim pada dasarnya memiliki nuansa makna atau makna yang hampir sama (Kentjono, 1982:79). Jika sebuah kata memiliki makna yang sama dengan kata lain, tentu keduanya bisa saling mengganti. Namun, pada kenyataannya dua atau lebih bentuk yang memiliki hubungan makna yang sama (hampir sama) tidak selalu dapat saling mengganti dalam kalimat (Yule, 1985:95).

Berdasarkan data penelitian terungkap bahwa siswa menggunakan sinonimi secara lancar, beragam, rinci, dan unik. Dilihat dari aspek kelancaran penggunaan sinonimi siswa tergolong lancar. Kelancaran ini tampak pada ketepatan pemilihan istilah sehingga konsep makna yang terkandung pada istilah

tersebut mampu membentuk kesatuan makna dalam konteks kalimat (lihat Renkema, 1993; Nunan, 1993; Syafi'ie, 1988).

Siswa menggunakan sinonimi secara beragam. Keragaman ini tampak pada penggunaan istilah yang berbeda-beda. Mereka menggunakan perspektif religi, ketatanegaraan, hukum, kesehatan, dan lingkungan untuk memanfaatkan sinonimi. Bahkan, dari segi makna sinonimi yang digunakan siswa berkenaan dengan makna kognitif dan emotif. Perspektif yang digunakan itu menunjukkan kreativitas mereka dalam berbahasa. Dengan berbekal wawasan tersebut mereka mampu menyusun berbagai gagasan sesuai dengan topik yang dibahasnya.

Dalam penggunaan sinonimi para siswa memanfaatkan berbagai perspektif kehidupan sehingga dari aspek keaslian pun sinonimi yang digunakan menampakan keunikan. Aspek kerincian terlihat dari penggunaan paduan sinonimi yang lebih panjang, misalnya, kata *narkoba* disinonimkan dengan *barang haram*, *obat terlarang*, dan *api neraka*. Kreativitas yang dilakukan siswa dalam penggunaan sinonimi ini terkait dengan pelibatan emosi dan nuansa makna seperti yang terlihat pada kutipan (2) sampai dengan (10) berikut ini.

- (2) Sudah kita ketahui bahwa *narkoba* merupakan *barang haram* yang harus kita hindari (S.N. I.1).
- (3) Mereka semua sudah tidak bisa lepas dari *obat terlarang* ini dan akhirnya sedikit demi sedikit organ tubuh mereka menjadi rusak.(S.N. I.3).
- (4) Makanya dari sekarang hindarilah narkoba, narkoba itu *api neraka* lihat saja banyak yang terkena virus HIV atau aids, karena virus tersebut bisa bermula dari narkoba tapi ada juga yang overdosis karena narkoba (R.N. II.3).
- (5) Narkoba sangat, sangat, sangat, dan sangat berbahaya, merusak moral bangsa, generasi muda, dan juga berujung kematian, narkoba itu *setan* (R.N. III.1).

Pada kutipan (2) terdapat istilah "narkoba" dan "barang haram", pada kutipan (3) terdapat istilah "obat terlarang", pada kutipan (4) terdapat istilah "api neraka", dan pada kutipan (5) terdapat istilah "setan". Kelima istilah yang digunakan pada empat kutipan tersebut mengacu pada benda atau maksud yang sama. Sebenarnya istilah *narkoba* merupakan bentuk akronim dari *narkotika*, *psikotropika*, dan *obat terlarang*. Dari kepanjangan akronim tersebut, *narkoba* merupakan benda atau zat yang berbahaya dan dapat merusak tubuh. Benda atau

zat yang dimaksud adalah ganja, heroin, putau, sabu-sabu, ekstasi, dan zat aditif yang tidak digunakan untuk kepentingan medis.

Berdasarkan pajanan data tersebut tampak siswa menggunakan sinonimi untuk istilah *narkoba* secara beragam. Narkoba bersinonim dengan *barang haram* karena siswa menganggap bahwa narkoba itu merupakan barang yang diharamkan oleh agama. Secara semantis siswa memilih sinonimi dengan menggunakan perspektif religi. Selain itu *narkoba* bersinonim dengan *obat terlarang* karena siswa menganggap bahwa narkoba berupa obat yang dilarang oleh pemerintah untuk diedarkan dan digunakan atau dikonsumsi. Dalam hal ini sinonimi dilakukan dalam perspektif hukum. Berbeda dengan kedua bentuk sinonimi untuk istilah *narkoba*, istilah *api neraka* dan *setan* lebih bersifat emotif religi. Istilah *api neraka* dan *setan* merupakan dua istilah yang biasa digunakan dalam bidang agama (Islam). Istilah *api neraka* memiliki makna 'sesuatu yang mengerikan dan menyeramkan yang digunakan Tuhan untuk menghukum hamba-Nya'. Dalam agama Islam istilah *api neraka* digunakan untuk menjelaskan bahwa siapa pun orang yang berbuat dosa karena melanggar aturan agama pada kehidupan sesudah kematian akan dimasukkan ke dalam neraka dan di situ mereka akan dibakar dengan api atau menjadi bahan bakarnya. Begitupun pemilihan istilah *setan* yang bersinonim dengan *narkoba* dimaksudkan untuk menakuti-nakuti para pemakai narkoba bahwa narkoba itu bukan solusi terbaik, melainkan barang yang akan menjerumuskan diri ke jalan kesesatan (sebagaimana perilaku setan yang selalu menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan). Metafor yang digunakan siswa tersebut termasuk kreatif. Bahkan, Clair (2002) menyatakan bahwa *metaphor is not only an intrinsic part of human creativity, but also that it plays a significant role in linguistic creativity and in linguistic change*. Pernyataan Clair tersebut terbukti pada metafor yang digunakan siswa karena metafor tersebut dapat membangkitkan imaji pembaca untuk meyakini kebenarannya.

Kelima istilah bersinonimi tersebut tergolong sinonim komplet (lihat Keraf, 1984:35). Istilah *barang haram* dan *obat terlarang* bersinonim dengan *narkoba* dipandang dari perspektif religi dan hukum pemerintahan (keduanya

termasuk makna kognitif), sedangkan istilah *api neraka* dan *setan* dipandang bersinonim dengan *narkoba* dari perspektif emotif.

Hasil kreativitas berbahasa siswa yang berkaitan dengan penggunaan sinonimi tersebut memiliki aspek kelancaran, keragaman, dan keaslian dalam menuangkan gagasan. Kutipan (2) pada data tersebut mempunyai tiga gagasan, yaitu "hal itu sudah kita ketahui", "narkoba merupakan barang haram", dan "barang haram harus kita hindari". Ketiga gagasan tersebut digabungkan sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan memanfaatkan konjungsi subordinatif komplemetasi *bahwa* sebagai pengisi fungsi sintaktis subjek dan konjungsi subordinatif atributif *yang* yang berfungsi sebagai pembentuk klausa relatif. Dengan peranti konjungsi tersebut ketiga gagasan tersusun secara lancar sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas.

Kutipan (3) mempunyai dua gagasan, yaitu "mereka tidak bisa lepas dari obat terlarang" dan "organ tubuh mereka menjadi rusak". Kedua gagasan tersebut digabungkan sehingga terbentuk kalimat majemuk setara dengan memanfaatkan konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan *dan*. Dengan konjungsi tersebut kedua gagasan tersusun secara lancar sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami pembaca dengan jelas.

Kutipan (4) mempunyai lima gagasan, yakni "hindarilah narkoba", "narkoba itu api neraka", "banyak yang terkena virus HIV atau aids", "virus tersebut bisa bermula dari narkoba", dan "yang overdosis karena narkoba juga ada". Hasil penggabungan kelima gagasan tersebut adalah kalimat majemuk campuran dengan memanfaatkan konjungsi subordinatif sebab, yakni *karena*, konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan, yakni *tapi (tetapi)*, dan konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan, yakni *dan*. Namun, gagasan tersebut tersusun secara kurang lancar. Kekuranglancaran itu disebabkan adanya kekeliruan dalam penggunaan konjungsi, yakni siswa menggunakan konjungsi *tapi* alih-alih *dan*.

Kutipan (5) mempunyai lima gagasan, yakni "narkoba sangat berbahaya", "narkoba merusak moral bangsa", "narkoba merusak generasi muda", "narkoba berujung kematian", dan "narkoba itu setan". Kalimat (4) berupa kalimat

majemuk setara. Satuan lingual sebagai penandanya adalah konjungsi penanda hubungan penambahan, yakni *dan* di samping tanda baca koma (,) untuk membatasi klausa-klausanya. Kutipan (5) tersebut diawali dengan klausa yang menggunakan adverbial dasar, yakni *sangat*. Penggunaan adverbial ini diulang sampai tiga. Pengulangan ini menunjukkan aspek emotif lebih ditonjolkan bahwa narkoba bukan hanya berbahaya, tetapi juga sangat berbahaya. Sebenarnya penggunaan aspek emotif secara berulang tersebut termasuk berlebihan. Meskipun demikian, secara pragmatis pengulangan tersebut memberikan penekanan bahwa narkoba tidak boleh didekati karena dampaknya bisa berbahaya. Yang menjadi inti informasi kutipan (5) berada pada klausa terakhirnya, yakni "narkoba itu setan". Secara umum informasinya jelas karena gagasan tersusun secara lancar.

Dari aspek keragaman dalam kreativitas berbahasa Indonesia tulis siswa kelas 2 SMP menggunakan sinonimi secara beragam. Keragaman itu tampak pada penggunaan berbagai bentuk sinonimi, baik sinonimi yang berhubungan dengan makna kognitif maupun makna emotif. Selain itu keragaman tampak pada penggunaan bentuk sinonimi yang banyak. Misalnya, istilah *narkoba* bersinonim dengan *barang haram*, *obat-obatan terlarang*, *api neraka*, dan *setan*.

Dari aspek keaslian, penggunaan istilah yang termasuk ke dalam sinonimi tersebut menunjukkan keunikan (ketidaklaziman). Keunikan ini tampak pada penggunaan sinonimi yang melibatkan aspek emotif, seperti *narkoba* yang disinonimkan dengan *api neraka* dan *setan*. Dengan munculnya aspek emotif ini pembaca dapat merasakan bagaimana sikap dan pendapat para siswa kelas 2 SMP terhadap topik yang dibahasnya (dalam hal ini topik yang diangkatnya berkaitan dengan narkoba). Mereka mampu menghubungkan (mengasosiasikan) konsep *narkoba* yang tergolong benda konkret dan merusak fisik serta psikis dengan *api neraka* dan *setan* yang tergolong benda abstrak. Hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan konsep, tetapi juga di balik sinonimi tersebut ada upaya yang dilakukan siswa untuk menyumbangkan pemikirannya agar generasi muda (bangsa Indonesia) terhindar dari narkoba. Upaya tersebut tampak pada penggunaan sinonimi *api neraka* dan *setan* yang mengesankan sosok menakutkan, menyeramkan, dan membahayakan.

## Penggunaan Register

Register merupakan bentuk ragam bahasa dari suatu bahasa. Istilah ini digunakan sehubungan dengan kata atau istilah ditinjau dari segi penggunaannya. Richards, Platt, dan Weber (1985:242) menyatakan bahwa register merupakan ragam tutur yang digunakan kelompok tertentu, biasanya berhubungan dengan pekerjaan atau perhatian yang sama.

Gagasan-gagasan yang dibangun melalui register tampak lancar. Setiap register mampu mendukung konsep makna yang terkait dengan konteks kalimat yang ada sehingga gagasan tersusun secara lancar dan informasi yang disampaikan menjadi jelas.

Dalam penggunaan register siswa memanfaatkan istilah secara beragam. Di samping dari segi topik yang dipilihnya, ragam bahasa dalam sebuah topik pun tidak monoton sehingga siswa dapat menghasilkan gagasan yang beragam. Guilford (dalam Baer, 1993: 14) menyatakan bahwa keragaman dalam kreativitas berkenaan dengan kemampuan memproduksi gagasan secara beragam. Dengan adanya register *bibit penyakit, bakteri, sampah organik dan nonorganik, daur ulang, jasmani, rohani, Allah, umat, hamba, kesehatan, virus HIV, dan overdosis* siswa mampu menyusun gagasan secara beragam.

Sebagian besar register yang digunakan siswa tergolong register yang lazim digunakan pemakai bahasa karena semua istilahnya sudah biasa kita dengar atau kita baca. Register yang dianggap relatif baru adalah *daur ulang* (kutipan 29). Register ini muncul setelah lingkungan hidup menjadi masalah utama bagi kehidupan manusia di muka bumi. Berbagai alternatif pemecahan masalah dilakukan para pakar lingkungan. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah sampah bisa didaur ulang. Ternyata, siswa mampu menggunakan register ini untuk menyusun gagasan secara lancar. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai register dapat diperhatikan paragraf-paragraf hasil kreativitas siswa dalam berbahasa Indonesia tulis di bawah ini.

- (6) Sampah merupakan barang yang mudah dihindari oleh *bibit penyakit* karena di dalamnya terdapat *mikro-mikro* atau *bakteri* dan sampah pula terdapat gas berbau karena sampah terkena panas dan hujan sehingga gas itu meledak, tetapi sampah juga dapat kita manfaatkan karena sampah dibagi

menjadi 2 bagian yaitu *sampah organik* dan *nonorganik*. Contoh sampah yang dapat *didaur ulang* adalah botol aqua, dus, kaleng bekas minuman dan lain-lain (N.D.A. III)

- (7) Menjaga kebersihan adalah kewajiban kita bersama seperti membuang sampah pada tempatnya. Ada beberapa macam kebersihan, yaitu kebersihan *jasmani*, kebersihan *rohani*, dan kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan sangatlah penting. Dan yang paling penting menjaga kebersihan rohani karena kebersihan rohani adalah kebersihan hati. Jadi kalau hati kita tidak bersih maka jasmani kita pun tidak akan bersih. Maka dari itu sebelum kita membersihkan jasmani sebaiknya kita membersihkan rohani kita dulu Selain itu kebersihan juga sebagian dari *iman*. Jadi kalau kita bersih berarti kita sudah beriman karena *Allah* senang sekali kepada *umat*-Nya yang bersih dari kotoran, dll. Maka dari itu jadikanlah dirimu sebagai *hamba* Tuhan yang beriman dengan cara membersihkan jasmani dan rohani kita. (S.S. I – II)

Istilah-istilah yang digunakan siswa pada kutipan (6) berkaitan dengan bidang lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan masalah sampah. Ragam bahasa yang digunakan dalam hal lingkungan tersebut dapat diketahui dari penggunaan istilah-istilah yang bergaris miring dan bercetak tebal tersebut. Istilah-istilah yang dimaksud adalah *bibit penyakit*, *mikro (mikroorganisme)*, *bakteri*, *sampah organik*, *sampah nonorganik*, dan *didaur ulang*. *Bibit penyakit* bermakna 'sesuatu yang akan menyebabkan (terjadinya) suatu penyakit'. Istilah *mikro-mikro* digunakan alih-alih mikroorganisme, yakni 'makhluk hidup sederhana yang terbentuk dari satu atau beberapa sel yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, berupa tumbuhan atau hewan yang biasanya hidup secara parasit atau sprofit, misalnya, bakteri, kapang, ameba'. *Bakteri* adalah 'makhluk hidup terkecil bersel tunggal, terdapat di mana-mana, dapat berkembang biak dengan kecepatan luar biasa dengan jalan membelah diri, ada yang berbahaya dan ada yang tidak, dapat menyebabkan peragian, pembusukan, dan penyakit'. *Sampah organik* adalah 'jenis sampah yang dapat diurai oleh bakteri yang ada di tanah, air, dan udara, seperti daun dan kertas'. *Sampah nonorganik* merupakan 'jenis sampah yang tidak bisa diurai oleh bakteri, seperti plastik, botol, dan benda lain yang tidak bisa hancur'. *Daur ulang* adalah 'pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai untuk mendapatkan produk baru' (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 94; 147; 241; 803)

Penggunaan register yang berhubungan dengan agama adalah *jasmani*, *rohani*, *iman*, *Allah*, *umat*, dan *hamba*. Jargon-jargon tersebut merupakan kosakata sehari-hari bagi bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Istilah *jasmani* digunakan untuk merujuk pada tubuh atau badan, sedangkan istilah *rohani* merupakan antonim dari istilah *jasmani*, yakni merujuk pada roh atau yang berhubungan dengan roh. Istilah *iman* digunakan untuk menyatakan keyakinan atau kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. *Allah* adalah Tuhan yang menciptakan alam semesta. *Umat* adalah makhluk manusia. *Hamba* adalah abdi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 32; 384; 425; 461;1242) .

Gagasan yang ada pada pajanan data kutipan (6) tersusun secara lancar. Gagasan yang ada pada kalimat pertama tersebut terdiri atas delapan gagasan, yakni ”sampah mudah dihindari bibit penyakit”, ”di dalamnya terdapat mikro-mikro atau bakteri”, ”sampah terdapat gas berbau”, sampah terkena panas”, ”sampah terkena hujan”, ”gas itu meledak”, ”sampah dapat kita manfaatkan”, dan ”sampah dibagi 2”. Kedelapan gagasan tersebut digabung dengan memanfaatkan konjungsi koordinatif hubungan penambahan, yakni *dan*, konjungsi koordinatif hubungan pertentangan, yakni *tetapi*, dan konjungsi subordinatif hubungan sebab, yakni *karena*. Kalimat keduanya mengandung dua gagasan, yakni ”contoh sampah adalah botol aqua, dus, kaleng bekas minuman, dan lain-lain” dan ”sampah dapat didaur ulang”. Pemanfaatan konjungsi untuk membentuk kalimat majemuk sudah tepat sehingga gagasan tersusun secara lancar. Begitupun register yang digunakan siswa pada kutipan (7) mampu menunjukkan kelancaran gagasan.

### **Penggunaan Kolokasi**

Kolokasi diperlukan dalam sebuah teks untuk menunjukkan adanya kohesi sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas (Jackson 1991:256). Jika di dalam sebuah paragraf terdapat kolokasi yang lemah (*weak collocation*), pembaca akan merasakan gangguan dalam menangkap informasi yang ada di dalam paragraf tersebut. Oleh sebab itu, kolokasi perlu dipertimbangkan untuk kelancaran gagasan yang ada pada sebuah kalimat.

Berdasarkan penjelasan tersebut kolokasi berkaitan dengan hubungan antarkata yang disandingkan secara sintagmatik. Dengan kata lain, kata-kata yang disandingkan memiliki keterkaitan makna (*a certain mutual expectancy*). Keterkaitan makna di antara unsur kolokasi tersebut menyangkut makna dasarnya (Chaer 1990:114). Jadi, penggunaan kolokasi berkenaan dengan pemakaian kombinasi kata yang menimbulkan makna tertentu. Kombinasi ini membentuk satu kesatuan gagasan.

Data penelitian kreativitas berbahasa tulis siswa menunjukkan bahwa para siswa menggunakan kolokasi secara tepat sehingga makna yang dihasilkannya padu. Kepaduan makna pada kolokasi tersebut mendukung hubungan makna antarkata secara sintagmatik pada tataran kalimat sehingga gagasan tersusun secara lancar. Kelancaran gagasan tersebut mengindikasikan kejelasan informasi bagi pembaca.

Bentuk-bentuk kolokasi yang digunakan siswa termasuk bentuk kolokasi terbuka dan hanya sedikit yang termasuk kolokasi tertutup, seperti *Tuhan Yang Maha Esa* (A.A. III.4) dan *Allah SWT* (Y.S. V.3; R.N. II.2). Melalui jenis kolokasi ini siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan atau membentuk kolokasi kreatif lainnya. Untuk menghasilkan bentuk kolokasi yang kreatif diperlukan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam hal kolokasi karena kedua perangkat ini sangat berperan untuk menciptakan bentuk kolokasi baru.

Kolokasi-kolokasi yang digunakan siswa menunjukkan aspek keaslian. Mereka membentuk kolokasi secara kreatif melalui berpikir analogis. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ribot (dalam Torrance, 1965:4) bahwa *the capacity of thinking by analogy as the essential, fundamental element of creative thinking*. Pernyataan Ribot tersebut tampak pada pembentukan kolokasi *bandar narkoba*, *ancaman tsunami susulan*, *rawan tsunami*, dan *tebal iman* yang dilakukan siswa, dan hasilnya termasuk bentuk-bentuk kolokasi unik. Data berikut merupakan bukti penggunaan kolokasi sekaitan dengan kreativitas siswa kelas 2 SMP berbahasa Indonesia tulis.

- (8) Apabila kita bergaul dengan *pecandu narkoba*, maka kita jangan ikut-ikutan (S.N. IV.4)  
 (9) Orang-orang *pemakai narkoba* yang dipenjara ditempatkan di tempat

rehabilitasi agar sedikit-sedikit mereka akan sembuh dan akan sedikit melupakan narkoba tersebut (Y.S. III.3)

- (10) Jika mereka ingin melepaskan diri mereka tidak akan bisa karena setiap orang yang mencoba narkoba akan terus dikejar-kejar oleh **bandar narkoba** sehingga mereka akan merasa ketakutan (Y.S. I.4)
- (11) Belajar dari bencana gempa dan tsunami yang terjadi pemerintah seharusnya memikirkan bagaimana cara menanggulangi bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Nias mengingat **ancaman tsunami susulan** mungkin pemerintah bisa membeli alat peringatan akan terjadinya tsunami (R.F. II.1).
- (12) Kita bisa melihat negara Jepang yang **rawan tsunami** memiliki alat peringatan akan terjadinya tsunami dengan alat itu masyarakat bisa mengepakuasi diri ke tempat yang lebih aman dan menekan jumlah korban jiwa dalam bencana tersebut (R.F. II.2).

Sanding kata yang bercetak tebal miring pada kutipan (8) dan (9) sudah sering kita dengar atau kita baca. Bahkan, penggunaan kolokasi *bandar narkoba* yang ada pada kutipan (10) pun demikian. Kata *narkoba* disandingkan dengan kata *pemakai* dan *pecandu* sehingga menjadi *pemakai narkoba* dan *pecandu narkoba*. Kedua kolokasi tersebut tergolong kolokasi kuat karena “orang yang memakai narkoba” adalah “pemakai narkoba” dan “orang yang mencandu narkoba” disebut “pecandu narkoba”.

Bagi siswa penggunaan kolokasi *bandar narkoba* merupakan bentuk kolokasi yang digunakan relatif baru. Kata *bandar* yang berarti ‘orang yang mengendalikan suatu aksi (gerakan) dengan sembunyi-sembunyi’ disandingkan dengan narkoba bermakna ‘orang yang mengendalikan [peredaran] narkoba’. Munculnya bentuk kolokasi tersebut mengikuti kaidah analogi. Bentuk kolokasi yang sudah dikenal masyarakat, yakni *bandar judi* dan *bandar togel*. Berdasarkan bentuk kolokasi yang ada pemakai bahasa mengembangkannya dengan bentuk baru, yakni *bandar narkoba*. Ketiga bentuk kolokasi tersebut memiliki struktur nomina + nomina. Kaidah analogi ini biasa terjadi di dalam pengembangan kosakata.

Penggunaan kolokasi berikutnya adalah *ancaman tsunami susulan* (11). Penggunaan bentuk kolokasi ini pun tidak berbeda dengan *bandar narkoba* dalam proses pembentukannya. Kata *ancaman* mengandung makna “menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain”. Misalnya, bentuk “ancaman

penjahat”, “ancaman penculik”, atau “ancaman pihak lain”. Kata *tsunami* bermakna ‘sejenis gejala alam yang mampu menaikkan volume air laut akibat adanya pergeseran lempeng bumi’. Kata *susulan* bermakna ‘sesuatu yang datang kemudian’. Kata *susulan* berfungsi atributif terhadap tsunami. Dari ketiga kata tersebut pemakai bahasa dapat menyandingkannya dalam bentuk kolokasi *ancaman tsunami susulan*. Unsur langsung kolokasi tersebut adalah *ancaman + tsunami susulan* dengan struktur nomina + nomina + nomina.

Penggunaan bentuk kolokasi selanjutnya terdapat pada kutipan (12), yakni *rawan tsunami*. Kata *rawan* dalam bentuk kolokasi ini bermakna ‘mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya’. Kata ini disandingkan dengan *tsunami* karena *tsunami* merupakan gejala alam yang dapat menimbulkan gangguan. Dengan demikian, *rawan tsunami* tergolong kolokasi kuat. Bentuk kolokasi tersebut berstruktur adjektiva + nomina.

Gagasan yang ada pada kutipan (8) ada dua, yakni “kita bergaul dengan pecandu narkoba” dan “kita jangan ikut-ikutan”. Kedua gagasan tersebut digabung dengan menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian, yakni *apabila*. Penyampaian informasi tidak terganggu dengan adanya kolokasi *pecandu narkoba*. Pada kutipan (9) terdapat empat gagasan, yaitu “pemakai narkoba dipenjara”, “pemakai narkoba ditempatkan di tempat rehabilitasi”, “mereka akan sembuh”, dan “mereka melupakan narkoba”. Keempat gagasan tersebut digabungkan dengan memanfaatkan subordinatif atributif, yakni *yang*, konjungsi koordinatif hubungan penjumlahan, yakni *dan*, dan konjungsi subordinatif tujuan, yakni *agar* sehingga informasinya dapat dipahami pembaca dengan tanpa mendapat kesulitan. Kutipan (10) memiliki empat gagasan, yaitu “mereka ingin melepaskan diri”, “mereka tidak akan bisa”, “orang mencoba narkoba”, “orang terus dikejar-kejar oleh bandar narkoba”, dan “mereka ketakutan”. Untuk menyatukan keempat gagasan tersebut siswa memanfaatkan konjungsi subordinatif syarat, yakni *jika*, konjungsi subordinatif sebab, yaitu *karena*, subordinatif atributif, yakni *yang*, dan konjungsi subordinatif hasil, yakni *sehingga*. Dengan pemanfaatan konjungsi tersebut informasinya dapat diketahui dengan mudah.

Kutipan (11) tergolong kalimat panjang karena di dalamnya terdapat 35 kata. Pengorganisasian gagasan pada kutipan (11) kurang baik sehingga pembaca tersendat-sendat untuk menangkap informasi yang ada di dalamnya. Hal itu disebabkan siswa tidak memanfaatkan tanda baca sebagai peranti penanda gagasan. Seandainya kutipan (11) dijadikan dua kalimat, informasi yang disampaikan akan dapat dipahami pembaca, misalnya, kutipan (11) menjadi kutipan (11a) dan (11b) berikut ini.

- (11a) Belajar dari bencana gempa dan tsunami yang terjadi pemerintah seharusnya memikirkan bagaimana cara menanggulangi bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Nias.
- (11b) Mengingat ancaman tsunami susulan mungkin pemerintah bisa membeli alat peringatan akan terjadinya tsunami.

Kutipan (11a) memiliki tiga gagasan, yaitu “bencana gempa dan tsunami terjadi”, “pemerintah memikirkan hal itu”, “bagaimana cara menanggulangi bencana gempa dan tsunami di Aceh dan di Nias”. Kutipan (11b) memiliki satu gagasan, yaitu “pemerintah membeli alat peringatan”. Dengan dijadikan dua kalimat, informasi setiap kalimat dapat diketahui dengan lancar. Karena gagasan tersusun kurang lancar, informasi menjadi tidak jelas. Kekuranglancaran gagasan tersebut bukan disebabkan kesalahan (ketidaktepatan) bentuk kolokasi, melainkan tidak adanya pemilahan gagasan menjadi kalimat yang lebih sederhana.

Kutipan (12) memiliki lima gagasan, yaitu “kita bisa melihat”, “negara Jepang rawan tsunami”, “negara Jepang memiliki alat peringatan akan terjadinya tsunami”, “masyarakat dapat mengevakuasi diri”, dan “alat peringatan itu menekan jumlah korban jiwa”. Untuk menggabungkan gagasan-gagasan tersebut siswa menggunakan konjungsi subordinatif atributif, yakni *yang* dan konjungsi koordinatif penjumlahan, yakni *dan*. Namun, dalam penggabungan, siswa kurang memperhatikan gagasan yang digabungkannya. Kalau kita perhatikan dengan cermat kutipan (12), ada dua hal yang hendak disampaikan, yaitu (a) kita bisa melihat negara Jepang yang rawan tsunami memiliki alat peringatan akan terjadinya tsunami dan (b) dengan alat itu masyarakat bisa mengevakuasi diri ke tempat yang lebih aman dan menekan jumlah korban jiwa dalam bencana tersebut. Kedua hal tersebut memiliki gagasan yang tersusun secara lancar dan

informasinya mudah ditangkap pembaca. Dengan demikian, kutipan (18) yang dibuat siswa memiliki gagasan yang kurang lancar.

Penggunaan kolokasi pada karangan argumentasi siswa menampakkan aspek keragaman. Keragaman dalam hal ini terlihat dari proses pembentukan kolokasi, yakni ada kolokasi yang dibentuk dari dua kata dan tiga kata. Selain itu keragaman tampak pula pada struktur kategori yang membentuknya, yakni ada nomina dan adjektiva. Melalui penggunaan kolokasi yang beragam berbagai gagasan dapat disampaikan karena keragaman berkenaan dengan kemampuan menghasilkan gagasan secara variatif. Misalnya, bentuk kolokasi *pemakai narkoba*, *pecandu narkoba*, dan *bandar narkoba* yang digunakan siswa di dalam kalimat mengandung gagasan yang beragam sesuai dengan makna kolokasi yang digunakannya. Begitupun untuk bentuk kolokasi *ancaman tsunami susulan* dan *rawan tsunami* digunakan pada gagasan yang berbeda.

### **Implikasi**

Kreativitas merupakan satu fenomena psikologis yang sedang mendapat perhatian dari berbagai segi kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Melalui kreativitas segala potensi diri diejawantahkan sehingga gagasan-gagasan atau karya-karya cemerlang dapat dilahirkan. Dalam pengajaran bahasa unsur kreativitas berperan penting terutama berkenaan dengan penuangan gagasan secara lancar, beragam, dan rinci, serta dengan kekhasan bahasa yang dimiliki siswa, baik dari segi isi gagasan maupun sarana gagasan. Isi gagasan berkaitan dengan informasi yang hendak disampaikan dan sarana gagasan berkaitan dengan perangkat bahasa yang digunakan.

Gagasan dilahirkan melalui proposisi-proposisi dalam bentuk kalimat, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Kalimat sebagai perwujudan gagasan merupakan untaian kata berstruktur yang berintonasi final (Suparno dan Yunus, 2002:2.3). Untuk itu memilih kata sangat penting dalam kegiatan berbahasa agar gagasan dapat disampaikan secara lancar sehingga informasi dapat ditangkap oleh mitra tuturnya atau pembacanya. Dengan demikian, penggunaan kata merupakan bagian dari kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting

dalam pembelajaran bahasa agar para siswanya mampu menggunakan kata sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan.

Kata digunakan dan diberdayakan bergantung pada pengetahuan dan keterampilan. Hadley (2001:145) menyatakan bahwa dalam proses pemahaman bahasa kedua sekurang-kurangnya ada tiga latar pengetahuan yang dapat diaktifkan secara potensial, yaitu (1) informasi linguistik atau pengetahuan mengenai kode bahasa target yang dimilikinya, (2) pengetahuan tentang dunia termasuk bekal konsep dan harapan berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan (3) pengetahuan struktur wacana atau pemahaman mengenai penyusunan jenis dan tipe wacana. Untuk itu guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran di kelas perlu menyiapkan berbagai strategi melalui kompetensi yang dimilikinya, baik kompetensi dalam bidang keilmuan maupun kompetensi pedagogisnya.

Dalam mengarang pemilihan kata (diksi) merupakan kegiatan yang sangat penting karena konsep-konsep yang disampaikan penulis tertuang dalam kata-kata (Syafi'ie, 1988:121; Suparno dan Yunus, 2002:2.4). Konsep-konsep tersebut diejawantahkan, baik berupa kata-kata lugas (lateral) maupun istilah. Agar kata-kata lugas atau istilah dapat digunakan secara kreatif di dalam karangan, para siswa harus mampu mendayakan kerja otak belahan kiri dan kanan sehingga kemampuannya mengolah kata-kata lugas dan istilah menghasilkan gagasan yang lancar, beragam, dan memiliki keaslian sebagai produk kreativitas berbahasanya. Pemberdayaan kerja otak, baik yang berkenaan dengan pikiran konvergen maupun divergen dapat memacu munculnya kreativitas (Craft, 2003:9).

Implikasi pedagogis dari pajian analisis tersebut berkenaan dengan tugas guru, metode dan teknik pembelajaran, bahan, dan evaluasi pembelajaran. Guru bahasa adalah sosok model dalam penggunaan bahasa siswa. Dengan demikian, bagaimana bahasa gurunya, begitu juga model bahasa yang akan digunakan para siswanya. Bahasa guru yang mudah dipahami akan mempermudah pembelajaran bahasa target di dalam kelas karena para siswa dapat menyerap pengetahuan tentang isi pembelajaran dengan mudah. Sekaitan dengan guru bahasa yang berusaha membelajarkan para siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa, Widdowson yang dikutip Tomlin (dalam Odlin, 1994:

142) menyatakan bahwa pengetahuan yang akan diperoleh siswa di dalam kelas adalah (1) pengetahuan struktur gramatis – bagaimana tuturan yang baik secara sintaktis disusun – dan (2) pengetahuan penggunaan kegramatikal – bagaimana struktur gramatikal diusahakan di dalam wacana.

Dalam hal pembelajaran kata secara kreatif guru dapat mempertimbangkan pendapat Amabile (Supriadi, 1994:12) bahwa penilaian kreativitas pada akhirnya terikat kepada konteks sosial, budaya, dan waktu. Kata-kata dapat disiapkan guru yang terkait dengan konteks sosial dan budaya. Kata-kata yang terikat konteks tersebut dapat ditemukan di dalam teks. Dengan kata lain, guru menyiapkan teks sebagai basis pembelajarannya. Melalui teks tersebut siswa dapat belajar menemukan kata-kata lugas atau istilah, baik yang berkaitan dengan sinonimi, homini, hipernimi, hiponimi, maupun kolokasi. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut, mereka dapat mengembangkannya melalui tulisan-tulisannya (karangannya). Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menggunakan kata-kata adalah pembelajaran menulis. Bahkan, Hyland (2003:3) menyatakan bahwa menulis merupakan produk yang terkonstruksi dari pengetahuan leksikal dan gramatikal penulisnya. Lebih lanjut Hyland menyatakan bahwa menulis dipelajari bukan diajarkan. Perspektif ini disajikannya sekaitan dengan fokus pengajaran menulis pada ekspresi kreatif.

Untuk melakukan proses penulisan, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan mengikuti proses menulis sebagaimana yang dinyatakan oleh Tompkins (1994), yaitu (1) prapenulisan, (2) pengedrafan, (3) perevisian, (4) pengeditan, dan (5) penerbitan. Pada tahap prapenulisan siswa menyiapkan topik, menentukan tujuan, dan menyusun gagasan. Tahap berikutnya mereka menuangkan gagasan dalam bentuk karangan dengan tidak memperhatikan dulu kaidah tatatulisnya. Selanjutnya melakukan baca ulang untuk mendapatkan bentuk genre karangan yang tepat. Berikutnya mereka dapat melakukan pengoreksian atas kesalahan, baik yang berhubungan dengan kaidah tatatulis maupun pilihan kata. Setelah itu, mereka dapat menghasilkan sebuah karangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai produk kegiatan kreatifnya dalam berbahasa tulis.

Selain dalam pembelajaran menulis, guru dapat mengembangkan kemampuan siswa menggunakan kata secara kreatif melalui pembelajaran kolokasi. Lewis (2001) dalam buku *Teaching Collocation* menawarkan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan kata-kata sehingga gagasan-gagasan yang disampaikannya lancar, beragam, dan asli. Model pembelajarannya berbasis teks dengan mengajukan sembilan asumsi, yaitu (1) leksikon tidak bersifat arbitrer (manasuka), (2) kolokasi bersifat prediktif, (3) kolokasi terukur dari leksikon mental yang bersifat frasal, (4) kolokasi berkaitan dengan peran ingatan, (5) kolokasi menunjukkan kelancaran sehingga berpikir lebih cepat dan berkomunikasi lebih efisien, (6) gagasan kompleks sering diekspresikan secara leksis, (7) kolokasi memudahkan berpikir, (8) pelafalan merupakan kegiatan integral, dan (9) pengakuan sangat penting untuk pemerolehan. Model pelatihannya mengikuti pola-pola yang disarankan dalam pendekatan struktural.

Dalam penuangan gagasan melalui bahasa tulis, penulis (siswa) membekali dirinya dengan pengetahuan mengenai kaidah kebahasaan. Pengetahuan tentang kaidah bahasa ini akan menjadi bagian dalam kompetensi berbahasanya. Untuk dapat menguatkan kompetensinya guru perlu menyiapkan sejumlah kaidah yang dapat digunakan para siswa berkomunikasi. Sekaitan dengan hal itu tatabahasa pedagogis memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian ini pun dapat berimplikasi pada tatabahasa pedagogis (*pedagogical grammar*). Tatabahasa pedagogis adalah (buku) tatabahasa yang dibuat guru untuk kepentingan pembelajaran (Bygate; Tonkyn; Williams, 1994: 32). Para penulis tatabahasa pedagogis dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyiapkan bahan kebahasaan yang berkaitan dengan kata-kata lugas dan berbagai unsur istilah yang telah dikuasai siswa. Bahan kebahasaan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian ini mempertimbangkan kriteria tatabahasa pedagogis, yakni benar (*truth*), terbatas (*demarcation*), jelas (*clarity*), sederhana (*simplicity*), hemat konsep (*conceptual parsimony*), dan relevan (*relevance*).

Untuk menyusun bahan tatabahasa pedagogis yang berkenaan dengan kata-kata lugas dapat dilakukan dengan mempertimbangkannya dari segi bentuk kata, jenis kata, dan transposisinya. Dari segi bentuk kata-kata lugas dapat terdiri atas bentuk dasar dan bentuk turunan. Kiranya penulis tatabahasa pedagogis (guru bahasa) dapat menyiapkan bahan kata lugas dalam bentuk dasar dan turunan dengan memperhatikan tingkat kesulitan, baik yang berhubungan dengan korpus maupun penjelasan yang diperlukan dan keragaman korpusnya. Dari segi jenis kata para penulis dapat memulainya dengan berfokus pada nomina, adjektiva, dan verba. Verba diurutkan pada bagian akhir karena karakteristik verba memiliki tingkat kesulitan tinggi dibandingkan nomina dan adjektiva, baik dari segi bentuk maupun makna. Bentuk lain yang muncul dalam penggunaan kata lugas adalah transposisi. Transposisi ini berkaitan dengan jenis verba yang digunakan. Pengurutan dapat dilakukan dengan fokus pada verba turunan yang mendapat prefiks *me(N)-* dan *ber-* karena frekuensi penggunaannya sangat tinggi.

Pengembangan istilah untuk bahan tatabahasa pedagogis berhubungan dengan sinonimi, register, dan kolokasi. Bahan istilah tersebut masih bisa dikembangkan lagi, misalnya, antonimi, hiponimi, hipernimi, dan polisemi. Karena macam-macam istilah tersebut terkait dengan masalah makna, bahan yang dijadikan korpus merupakan bahan terpilih, baik dari segi kemudahannya mencari padanan maupun segi makna yang dimiliki istilah tersebut.

Agar pengembangan bahan dalam penggunaan kata lugas berada pada konteks kreativitas, penulis tatabahasa pedagogis perlu memasukkan empat aspek kreativitas, yakni kelancaran, keragaman, kerincian, dan keaslian ke dalam bahan yang disajikan, baik yang berkaitan dengan contoh maupun bahan pelatihan. Karena kreativitas berhubungan dengan kerja otak bagian kiri dan kanan, bahan pelatihan lebih banyak diarahkan pada kebebasan siswa menggunakan kata lugas dalam membuat kalimat atau mengembangkan gagasan dalam bentuk karangan. Topik-topik yang dipilih untuk mengarang disesuaikan dengan perkembangan zaman karena di dalam topik-topik tersebut terdapat permasalahan yang harus dipecahkan atau dicarikan jalan keluarnya. Dengan kata lain, topik yang

ditawarkan kepada siswa dapat berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, atau teknologi.

Adapun silabus gramatis yang dibuat dapat mengikuti prinsip yang ditawarkan Richards (2001:11), yakni sederhana dan terpusat (*simplicity and centrality*), sering (*frequency*), dan dapat dipelajari (*learnability*). Richards menjelaskan bahwa kesederhanaan dan keterpusatan berkaitan dengan kesederhanaan struktur bahasa dan terpusat pada struktur dasar. Prinsip tersebut akan mengalami penyesuaian dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki siswa. Prinsip keseringan berkenaan dengan kualitas penggunaan objek bahasa yang diajarkan. Semakin sering suatu kata digunakan semakin dikenal luas penggunaannya. Prinsip ketiga berkaitan dengan urutan penyajian butir-butir atau aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa. Urutan penyajiannya dapat diperoleh melalui hasil-hasil penelitian maupun atas pertimbangan linguist atau linguist terapan.

#### DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Baer, J. 1993. *Creativity and Divergent Thinking: A Task-Specific Approach*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bygate, M.; Tonkyn, A.; Williams, E. 1994. *Grammar and the Language Teacher*. New York: Prentice Hall.
- Chaer, A. 1998. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clair, R.N.St. 2002. *Metaphor and Linguistic Creativity*, (Online), (<http://epistemic-forms.com/R-creativity.html>, diakses 1 September 2006).
- Clark, H.H. dan Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language*. London: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Craft, A. 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Terjemahan M. Chairul Annam. 2003. Jakarta: Inisiasi Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hyland, K. 2003. *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jackson, H. 1991. *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*. New York: Longman.
- Kentjono, D. (Ed). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Langlotz, A. 2006. Human Cognitive Processing, (Online), (<http://linguistlist.org/pubs/books/get-book.efm?BookID-19158>, diakses 28 April 2007).

- Lewis, M. 2001. *Teaching Collocation*. England: Hove.
- Mwihaki, A. 2004. *Meaning as Use: A Functional View of Semantics and Pragmatics*, (Online), (<http://www.ifeas.unimiamz.de/swaFo/SFI/Mwihaki.pdf>). diakses 15 Agustus 2005).
- Nunan, D.1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teacher*. New York: Prentice Hall.
- Renkema, J. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards, J.; Platt, J.; Weber, H.1987. *Longman Dictionary Applied Linguistics*. London: Longman.
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S.1993. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suparno dan Yunus, M. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Torrance, E.P. 1965. *Rewarding Creative Behavior: Experiments in Classroom Creativity*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Verhaar, J.W.M.1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Xu, S.1998. *The Discourse of Mind: A Social Constructionist Linguistics Outlook*, (Online), (<http://www.udc.es/dep/lx/cac/aaa1998/shi-xu.htm>), diakses 28 September 2004).
- Yule, G. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.